

Komentar Bung Jebret: Ungkapan dan Makna di Balik Bahasa Reportase Valentino Simanjuntak

Anwar

Universitas Muslim Maros
anwar.kartodiningrat@gmail.com

Ernik Hasnawati

Alumni Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin
erni.hasnawati.sastra@gmail.com

Abstract

The high level of people's enthusiasm in watching football competition, as one of the most popular sports, has stimulated the growth and the development of broadcast innovations in various media. Football guides or commentators put themselves as the spirit giver of the match. One of the most popular football commentators in the Indonesian football reportage is Valentino Simanjuntak, popularly known as Bung Jebret, who has been in the spotlight in recent years. His way of comment on his reportage has become a new language phenomenon in semantic point of view, and this article explores this.

This study was conducted through the Youtube and Blog media that recorded and re-aired the football match which was commented on by Valentino Simanjuntak in between February and November 2017. Data was collected using referring method, by listening to 40 Valentino Simanjuntak's expression obtained from Youtube accounts and Blog links.

The results shows that all expressions of the language of reportage Valentino Simanjuntak uses unique diction. In the semantics point of view, his expressions are classifies into four types of meanings, namely denotation (expressions is in accordance with the original meaning), connotation meanings (expressions and meanings are interrelated), figurative meanings (expressions and meanings are not corresponded) and associated meaning (parable). The selection of arbitrary diction makes it difficult for listeners (viewers) to understand, thus one cannot get the meaning without deeply comprehend what is behind the expression. This has become a new lighter in responding to linguistic phenomena that are increasingly prevalent along with the development of media and technology.

Keywords: Expressions, Reportage, Commentators, Football, Jebret, Semantics.

Pendahuluan

Dengan perkembangan dunia saat ini, teknologi dan informasi menjadi hal penting bagi masyarakat. Informasi membantu masyarakat dalam mengetahui lebih jauh situasi dunia luar. Ungkapan menjadi instrumen penting dalam penyampaian informasi. Salah satu contoh

penggunaan ungkapan adalah pada pertandingan sepak bola. Komentator menggunakan ungkapan dalam menyampaikan proses berjalannya pertandingan. Di sisi lain, ungkapan ini juga dimaksudkan agar pertandingan sepak bola lebih menarik, lebih seru, dan lebih menghibur.

Olahraga sepak bola selalu memperoleh simpati yang tinggi di masyarakat. Sepak bola sangat populer hampir di seluruh penjuru dunia. Media elektronik dan media cetak kerap memuat berita-berita tentang sepak bola sebagai *headline news*. Di Indonesia, misalnya, pertandingan di tingkat Liga 1 maupun Liga 2 menjadi pertandingan yang dinantikan, menarik tidaknya pertandingan ini sangat bergantung pada komentatornya, yakni orang yang mengomentari atau mengulas jalannya pertandingan. Dalam mengomentari jalannya pertandingan, seorang komentator menyampaikan reportase yang berisi ungkapan tentang fakta-fakta jalannya pertandingan, data-data tentang klub, hingga kualitas teknik dari para pemain yang dilaporkannya secara langsung.

Beberapa tahun terakhir, sejumlah komentator sepak bola hadir dengan gaya yang unik dalam mengomentari jalannya pertandingan sepak bola, baik dari nada maupun diksinya. Salah satu komentator yang banyak mendapat perhatian dan respon positif masyarakat sepak bola Indonesia adalah Valentino Simanjuntak.

Kemunculan Valentino Simanjuntak sebagai komentator sepak bola pada salah satu *talk show* di acara CNN Indonesia dimulai sejak tahun 2006 hingga sekarang. Ia mulai populer sejak piala ASEAN Football Federation kategori usia 19 tahun (AFF-U 19) di tahun 2013 dengan jargon andalannya “Jebret”, yang menjadi dasar kenapa ia populer dengan nama “Bung Jebret”. Kepopuleran Valentino Simanjuntak dapat ditelusuri melalui beberapa akun *Youtube* dan tautan *Blog* yang mengompilasi potongan video komentarnya.

Penggunaan ungkapan oleh Valentino Simanjuntak terbentuk dari beberapa kata yang pada dasarnya tidak memiliki makna yang saling berhubungan, sehingga setiap ungkapan ditelusuri dasar penggunaan dan maknanya dalam konteks sepak bola yang dianalisis secara semantik.

Semantik secara spesifik membahas tentang perubahan-perubahan makna apabila suatu kata ditempatkan di dalam kalimat. Semantik juga mengkaji perkembangan dan perubahan makna dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat dari waktu ke waktu (Chaer 1994, Lyons 1996, Djajasudarma 2013, Tarigan 2013, Ullmann 2014, Wijana 2015). Selanjutnya, analisis semantik mampu mengulas makna di balik ungkapan-ungkapan Valentino Simanjuntak saat mengomentari pertandingan sepak bola.

Ungkapan-ungkapan lisan maupun tertulis memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti linguistik. Setiawan (2009), dalam penelitiannya tentang bahasa kiasan dan variasi diksi pada tuturan komentator sepak bola Indonesia Super League 2008/2009 di ANTV berfokus pada makna kiasan semata dengan analisis morfologi. Dalam tinjauan semantik yang dititikberatkan pada teks semata di bungkus permen Kiss Mint Barley, Handayani (2010) tidak melekatkan teks pada konteksnya, sehingga kategorisasi maknanya sangat fungsional. Ningsih (2012) yang memfokuskan studinya pada analisis makna dalam kata mutiara pada acara televisi Hitam Putih di Trans7 menunjukkan adanya tiga belas makna (sempit, luas, kognitif, konotasi, emotif, referensial, konstruksi, leksikal, gramatikal, ideasional, proposisi, pusat dan piktorial) dalam kata-kata mutiara di acara tersebut, nilai moral yang terselip di antaranya. Kategorisasi makna yang digunakan sangat beragam, memungkinkan adanya makna yang sama dan tumpang tindih terhadap kategori makna lainnya. Dalam studinya tentang analisis makna konotasi lirik lagu *Juli* pada album *Es Its Juli*, Amiyati dan Wahyuningsih (2016) mengungkapkan bahwa dalam lima lirik lagu *Juli* mengandung makna konotasi “kekecewaan”.

Jika literatur yang ada kebanyakan berfokus pada makna kiasan yang didasarkan pada kelas kata yang cenderung merujuk pada analisis morfologi pada ungkapan lisan maupun tulisan (Setiawan 2009, Handayani 2010,

Ningsih 2012, Amiyati dan Wahyuningsih 2016), maka artikel ini menitikberatkan pada empat kategori makna yang merepresentasikan ungkapan-ungkapan Valentino Simanjuntak, yaitu makna denotasi, makna konotasi, makna kiasan dan makna asosiasi dari ungkapan-ungkapan komentar yang diucapkan dalam reportase pertandingan sepak bola. Diargumentasikan bahwa meskipun ungkapan-ungkapan Valentino Simanjuntak mencakup empat kategori makna, ungkapan-ungkapan tersebut didominasi oleh makna-makna kiasan.

Metode Penelitian

Hadirnya dunia virtual menjadi lapangan penelitian baru, seperti situs, *blog*, atau website. Boellstorff, Nardi, Pearce dan Taylor (2012) menyebut dunia virtual sebagai tempat imajinasi yang mencakup praktik permainan, kinerja, kreativitas dan ritual. Dunia kehidupan sosial yang muncul di dalamnya sangat nyata. Dalam dunia virtual dimungkinkan munculnya budaya dan praktik baru. Secara spesifik, penelitian ini difokuskan pada ungkapan-ungkapan komentar Valentino Simanjuntak yang ditelusuri melalui *Youtube* dan *Blog* sebagaimana dijabarkan dalam **Tabel 1** berikut ini:

No.	Sumber Tautan	Penerbit	Diunduh
1.	https://www.youtube.com/watch?v=lxvjxfr_q4&t=97s	Tjah Ndeso	13/2/2017
2.	https://www.youtube.com/watch?v=ntGtM2qsDsA&t=97s	Iqbal Awkward	14/2/2017
3.	https://www.youtube.com/watch?v=wNj5ds59cbw&t=77s	<i>Next Imagination</i> TV	10/6/2017
4.	https://www.youtube.com/watch?v=dHuNdPKJwQA	SPOKOVIR TV	7/9/2017
5.	https://www.youtube.com/watch?v=aQQIQmblhgM&t=6s	Mas Upin	11/9/2017
6.	https://www.youtube.com/watch?v=49qUPmL8SII&t=59s	<i>Viral Daily</i>	13/9/2017
7.	https://www.youtube.com/watch?v=YYwhmZWQ10Y&t=9s	World News	13/9/2017
8.	https://www.ssyoutube.com/watch?v=8uagKlp0Npk&t=64s	Handika Roma	14/9/2017
9.	https://www.youtube.com/watch?v=_ts5sA7LL-A&t=27s	Barca Riezky EDIT	17/9/2017
10.	https://www.youtube.com/watch?v=6LYZDUe7Q-I&t=4s	Suryadi Kocak	19/9/2017
11.	https://www.youtube.com/watch?v=cGw1a2PLN5c	<i>Unlimited Zone</i>	2/11/2017

Pengumpulan data dilakukan melalui *Youtube* dan *Google* (lihat **Tabel 1**) untuk memperoleh data terkait ungkapan-ungkapan dari komentar Valentino Simanjuntak yang bertujuan untuk menyimak penggunaan bahasa lisan (Mahsun 2005:92).

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Mengunduh (*download*) seluruh video pertandingan sepak bola periode Februari sampai November 2017 yang dikomentari oleh Valentino Simanjuntak di *Youtube*; (2) Seluruh video yang telah diunduh ditonton secara berulang-ulang, lalu memotong

rekaman yang berisi ungkapan-ungkapan unik Valentino Simanjuntak; (3) Mencatat ungkapan-ungkapan Valentino Simanjuntak; (3) Pengelompokan ungkapan-ungkapan.

Analisis semantik dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni: (1) Mempersiapkan data dari seluruh video *Youtube* dan *Blog* yang telah direkam dan dicatat yang berjumlah 40 ungkapan. (2) Ungkapan-ungkapan Valentino Simanjuntak yang telah direkam dan dicatat sebelumnya, dibaca secara keseluruhan dengan seksama, teliti, dan berulang-ulang. (3) Setiap ungkapan

dikategorisasikan berdasarkan persamaan dan perbedaan, dasar pembentukan ungkapan, sumber serta maknanya. (3) Mendeskripsikan keseluruhan data yang terkandung dalam temuan kategori makna, yakni makna denotasi, makna konotasi, makna kiasan dan makna asosiasi.

Pada proses pengumpulan data, kami telah berusaha menghubungi Valentino Simanjuntak alias Bung Jebret melalui email dan media sosial dengan maksud untuk wawancarai beliau sebagai sumber utama. Namun, dalam waktu yang cukup lama tidak diperoleh balasan atau konfirmasi dari beliau. Sebagai alternatif, kami melakukan triangulasi data dengan membandingkan ungkapan yang sama dalam beragam Blog dan Youtube.

Makna di Balik Diksi

Ungkapan-ungkapan Valentino Simanjuntak saat mengomentari pertandingan sepak bola, memiliki diksi yang unik dan menarik. Pateda (2010:230-232) menjelaskan bahwa terdapat 3 langkah untuk mengetahui makna di balik ungkapan yang unik: pertama, mencari kata kunci dari ungkapan tersebut. Kedua, menghubungkan unsur pembentuk ungkapan dengan makna sebenarnya. Ketiga, ungkapan-ungkapan unik tersebut dihubungkan dengan kenyataan atau pengalaman. Dalam konteks ini, makna ungkapan yang dikemukakan oleh Valentino Simanjuntak dalam reportasinya terdiri atas empat jenis, yaitu makna denotasi, makna konotasi, makna kiasan dan makna asosiasi, sebagaimana didiskusikan dalam sesi berikut ini.

Makna Denotasi

Makna denotasi adalah referensi pada sesuatu yang ekstralingual menurut makna kata yang bersangkutan (Verhaar 2012:387). Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya, sifatnya objektif. Ungkapan-ungkapan yang telah di simak dan catat, sebanyak 40 ungkapan, 6 diantaranya masuk dalam kategori

makna denotasi. Berikut kutipan dan uraian maknanya:

Ungkapan Valentino Simanjuntak pertama yang mengandung makna denotasi muncul dalam mengomentari pertandingan antara Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) melawan Persatuan Sepak Bola Lamongan (Persela) yang diposting pada tanggal 10 Juni 2017, yaitu: “sudah menit terakhir kita lihat bagaimana PERSIB Bandung melakukan **serangan kejutan** yang dibangun oleh Febri Ariani...”.

Berdasarkan ungkapan di atas, yang menjadi kata kunci adalah “serangan kejutan”. Kata serangan lazim digunakan untuk menunjukkan, misalnya, serangan dari lawan yang berupa trik-trik untuk merebut ataupun menggiring bola hingga menuju ke gawang. Kata kejutan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2016) adalah “segala sesuatu yang kemunculannya secara tiba-tiba dan tidak diduga sebelumnya, sehingga menimbulkan reaksi kaget atau guncangan”. Kata kejutan biasa digunakan ketika ingin memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Dengan demikian, “serangan kejutan” yang diungkapkan oleh Valentino Simanjuntak dalam ungkapan di atas bermakna serangan yang tidak disangka-sangka, sehingga berhasil merebut bola dari tim lawan. Ungkapan “serangan kejutan” mengandung makna denotasi, sebab antara “serangan kejutan” dan “perbuatan yang tidak disangka-sangka” masih memiliki keterkaitan. Selain itu antara pembicara dan pendengar sama-sama memiliki pemahaman makna yang sama, yakni terkejut (tidak disangka-sangka).

Ungkapan kedua muncul dari pertandingan Indonesia versus Filipina dalam perebutan piala AFF kategori usia 18 tahun (AFF-U 18), diposting tanggal 7 September 2017. Ungkapannya “...0-8 benar-benar **skor tanpa amnesti** yang dilakukan oleh pemain-pemain Garuda Nusantara juara, apakah menjadi yang kesembilan sodara-sodaraku”.

Ungkapan ini memiliki kata kunci “amnesti”. Berdasarkan KBBI (2016) kata amnesti adalah “pengampunan atau penghapusan hukuman yang diberikan kepala negara kepada seseorang atau sekelompok orang yang telah melakukan tindak pidana tertentu”. Dalam konteks pertandingan sepak bola umum, kata amnesti sangat jarang digunakan, sebab amnesti biasa digunakan dalam bidang hukum atau politik.

Kata “amnesti” yang digunakan oleh Valentino Simanjuntak memiliki makna tanpa ampun. Jika kata amnesti dilekatkan dengan kata skor dan tanpa, maka yang dimaksudkan Valentino Simanjuntak adalah skor tanpa ampun. Ini merujuk pada pertandingan yang dikomentari yaitu Indonesia melawan Filipina kategori usia 18 tahun (AFF U-18) dengan skor 0 untuk Filipina dan skor 9 untuk Indonesia. Ungkapan “skor tanpa amnesti” mengandung makna denotasi, sebab kata “amnesti” dalam konteks sepak bola dan hukum masih memiliki makna yang serupa. Keduanya mengandung makna ampunan.

Ungkapan ketiga yang mengandung makna denotasi dari Valentino Simanjuntak yang muncul saat mengomentari pertandingan antara Indonesia melawan Brunei Darussalam dalam piala ASEAN Football Federation kategori usia 19 tahun (AFF U-19), diposting tanggal 11 September 2017 adalah “sebuah tendangan LDR, sambungan *shuting* langsung yang dilakukan oleh Febi Eka Putra mengejutkan, membuat kita **terpana dan terperangah**, ya, ya, ya, ya”.

Dua kata kunci yang muncul dari ungkapan di atas adalah “terpana” dan “terperangah”. Kedua kata memiliki makna hampir sama, namun tetap memiliki perbedaan definisi. Kata “terpana” berdasarkan KBBI (2016) adalah “heran atau terpukau ketika melihat atau mendengar sesuatu”. Kata “terperangah” adalah “terkejut karena melihat atau mendengar sesuatu”. Kedua kata tersebut, biasanya digunakan dalam sebuah karya sastra, seperti puisi, novel, cerpen dan lain sebagainya.

Ungkapan tersebut akan membuat sebuah karya sastra menjadi lebih puitis dan hidup.

Dalam konteks sepak bola Indonesiaelawan m Brunei Darussalam ini, Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “terpana dan terperangah” bermakna kaget, karena Febi salah seorang pemain sepak bola Indonesia mampu menendang bola ke gawang lawan, sehingga membuat penonton kaget. Ungkapan di atas mengandung makna denotasi karena tanpa mencari konteks ungkapan itu diujarkan, pendengar mengetahui makna di balik ungkapan tersebut karena masih sesuai dengan makna asalnya.

Ungkapan keempat dari Valentino Simanjuntak yang masuk dalam kategori makna denotasi masih muncul dari komentarnya pada pertandingan yang sama, Indonesia melawan Brunei Darussalam (diposting tanggal 13 September 2017), yakni: “jebreett...**upaya remedial** dari seorang Witan Sulaiman setelah sebelumnya gagal coba lagi, gagal coba lagi dan mampu untuk dikonfersikan menjadi gol”.

“Remedial” merupakan kata kunci dari ungkapan di atas. Berdasarkan KBBI (2016) kata “remedial berhubungan dengan perbaikan, bersifat menyembuhkan”. Kata “remedial” biasa digunakan dalam lingkup sekolah, kampus, ataupun tempat administrasi lainnya. Pada ungkapan di atas, kata remedial dilekatkan pada kata upaya. Kata upaya berdasarkan KBBI (2016) adalah “usaha, daya, cara yang dilakukan oleh seseorang”.

Valentino Simanjuntak menggunakan kata “remedial” yang dilekatkan dengan kata “upaya” bermakna sebuah usaha yang dilakukan kembali atau sebuah upaya untuk perbaikan. Sesuai dengan ungkapan di atas, usaha yang dilakukan oleh Witan Sulaiman (dalam kutipan), yaitu menendang bola ke gawang lawan yang sebelumnya selalu gagal, namun ia tidak menyerah dan terus mencoba.

Dalam pertandingan yang sama juga, Indonesia versus Brunei Darussalam (diposting tanggal 13 September 2017) ungkapan kelima

Valentino Simanjuntak yang memiliki makna denotasi, yaitu “kita lihat sama-sama dalam tayangan ulang, sang Witan Sulaiman melakukan **tendangan efek jera** yang luar biasa...”.

“Tendangan efek jera” muncul sebagai kata kunci dari ungkapan di atas. Berdasarkan KBBI (2016) “efek” adalah “akibat, pengaruh, kesan (setelah mendengar atau melihat sesuatu)”, sementara kata “jera” adalah “sifat yang tidak mau, tidak berani dan kapok untuk melakukan sesuatu hal yang pernah mencelakakan diri sendiri”.

Dalam pertandingan ini, makna dari “efek jera” yang dimaksudkan oleh Valentino Simanjuntak adalah membuat lawan kapok. Jika digabungkan dengan kata tendangan menjadi “tendangan efek jera”, maka ini bermakna tendangan yang membuat lawan kapok. Ungkapan tersebut mengandung makna denotasi, sebab efek jera dengan kapok masih melekat pada makna asalnya.

Ungkapan terakhir atau keenam dari Valentino Simanjuntak yang berhasil disimak dari pertandingan yang sama, Indonesia melawan Brunei Darussalam (diposting tanggal 14 September 2017), yaitu “Egy yang tidak mau bermusyawarah dengan pemain-pemain belakang Brunei, menimbulkan **porak-poranda**, dan tidak mampu menyetop bola yang sudah meluncur cantik, manja...”.

Kata “porak-poranda” dalam KBBI (2016) adalah “cerai-berai tidak karuan, berserakan, terserak ke mana-mana, kacau-balau”. Kata porak-poranda memiliki pengertian dalam kelas adjektiva atau kata sifat misalnya pada kalimat “akibat angin puting beliung tersebut, kota ini menjadi porak-poranda.” Kata “porak-poranda” pada kalimat tersebut menjelaskan keadaan kota yang sangat kacau-balau atau tidak beraturan akibat angin puting beliung. Valentino Simanjuntak menggunakan istilah “porak-poranda” dalam mengomentari pertandingan sepak bola ini memiliki makna lain dari makna asalnya, yaitu situasi kacau,

namun tidak jauh berbeda dengan makna asalnya.

Istilah porak-poranda mengandung makna denotasi karena antara kata dan makna yang dimaksudkan Valentino Simanjuntak masih relatif serupa. Selain itu, antara pembicara dan pendengar memiliki pemaknaan yang sama.

Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna yang memiliki nilai-nilai emosional yakni berhubungan dengan nilai rasa pemakai bahasa, baik perasaan senang, marah, jijik, atau sedih (Pateda 2010:112). Dalam makna konotasi, antara pembicara dan pendengar memiliki kesamaan rasa. Hal yang paling inti dari makna konotasi, yakni antara kata yang diucapkan dengan makna di balik kata itu masih memiliki keterkaitan.

Ungkapan pertama dari Valentino Simanjuntak muncul dari komentarnya pada pertandingan Piala Presiden 2017 antara Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) dan Persatuan Sepak Bola Indonesia Balikpapan (Persiba) (diposting tanggal 13 Februari 2017) adalah “kali ini serangan dari anak-anak PERSIBA Balik Papan, **pergerakan satu dua...**”.

Ungkapan di atas memiliki keunikan pada kata “satu dua” dan menjadi kata kunci dari ungkapan di atas. “Satu dua” sebenarnya merujuk pada angka dua belas dalam UUD 1945 pasal 12 yang berisi tentang “presiden menyatakan keadaan bahaya”. Penjelasan ini nampak berhubungan dengan bidang hukum. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Valentino Simanjuntak yang berpendidikan hukum (sarjana hingga magister), sehingga sangat familiar menggunakan istilah-istilah hukum.

Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “pergerakan satu dua”, bermakna telah terjadi gerakan berupa serangan berbahaya dari lawan. Makna tersebut menjadi

alasan bahwa pergerakan satu dua mengandung makna konotasikarena kata “satu dua” atau 12 (pasal di UUD 1945) masih memiliki hubungan makna, yakni tentang keadaan bahaya.

Ungkapan bermakna konotasi kedua dari Valentino Simanjuntak dalam pertandingan yang berbeda, Indonesia melawan Brunei Darussalam dalam ajang piala ASEAN Football Federation kategori usia 19 tahun (AFF U-19) (diposting tanggal 13 September 2017), yaitu “...sebuah **tendangan LDR** meliuk dan cantik”.

Kata kunci yang unik dari ungkapan di atas adalah “LDR”. LDR adalah singkatan dari *Long Distance Relationship* (hubungan jarak jauh) biasa digunakan oleh para remaja yang menjalani hubungan percintaan jarak jauh. Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “tendangan LDR” dalam konteks pertandingan di atas bermakna tendangan jarak jauh.

Ungkapan “tendangan LDR” mengandung makna konotasi karena antara makna LDR sebenarnya dengan LDR yang dimaksudkan oleh Valentino Simanjuntak, masih memiliki keterkaitan. Selain itu, antara pembicara dan pendengar memiliki nilai rasa yang sama ketika singkatan LDR tersebut diujarkan, baik dalam sepak bola maupun dalam konteks umum.

Ungkapan ketiga dalam pertandingan yang sama ini (Indonesia melawan Brunei Darussalam (diposting tanggal 13 September 2017), yaitu “Egy sang kelok sembilan, milik **Garuda Nusantara** kembali membuktikan kelasnya”.

Ungkapan di atas memiliki kata kunci “Garuda Nusantara”. Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan tersebut saat Egy (salah seorang pemain Indonesia) berhasil memasukkan bola ke gawang Brunei, sehingga untuk memuji keahlian Egy, Valentino menggunakan istilah “Garuda Nusantara” yang maknanya Egy adalah bagian dari tim sepak bola Negara Indonesia. Ungkapan di atas mengandung makna konotasi karena “Garuda Nusantara” yang dimaksudkan Valentino

Simanjuntak dalam mengomentari pertandingan masih memiliki keterkaitan makna, yakni Negara Indonesia.

Masih dalam pertandingan yang sama juga (Indonesia melawan Brunei Darussalam, diposting tanggal 13 September 2017), muncul ungkapan keempat yang mengandung makna konotasi. Valentino Simanjuntak mengungkapkan “dalam tayangan ulang kita lihat tadi sebuah upaya yang tidak terencana dan sistemik, upaya dari **Egy tidak mau bermusyawarah** dengan pemain-pemain belakang dari pada Brunei...”.

Ungkapan di atas memiliki kata kunci yang menjadi sorotan dalam ungkapan Valentino Simanjuntak, yaitu “bermusyawarah”. Berdasarkan KBBI (2016), “musyawarah” adalah “pembahasan atau perundingan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah”. Kata “musyawarah” biasanya digunakan atau sering didengar dalam upaya untuk pengambilan keputusan. Dalam konteks pertandingan sepak bola, “bermusyawarah” bermakna tidak melibatkan siapa-siapa (tim). Makna tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi asal dari kata “musyawarah”, yaitu perundingan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi yang dimaksud dengan “Egy tidak mau bermusyawarah” yaitu Egy tidak memedulikan tim lawan dalam aksinya menendang bola ke gawang.

Ungkapan kelima, yaitu “Rafli tidak mau kalah, melakukan **gerakan tiga tujuh delapan** diberikan ke Witan, dan jebreett...” dalam pertandingan Indonesia versus Myanmar diajang ASEAN Football Federation kategori usia 18 tahun (AFF U-18) (diposting tanggal 17 September 2017).

“Tiga tujuh delapan” adalah kata kunci dari ungkapan di atas. Hal tersebut sebenarnya merujuk pada pasal 378 KUHP tentang penipuan. Simpulan ini diperoleh dengan mencermati ungkapan dan konteks penyampaiannya, serta dihubungkan dengan

latar belakang Valentino Simanjuntak sebagai seorang ahli hukum dan gemar menggunakan istilah yang syarat dengan hukum. Kata gerakan berdasarkan KBBI (2016) adalah “perbuatan atau keadaan bergerak”. Sementara kata gerakan merupakan “salah satu ciri makhluk hidup baik manusia, hewan, dan tumbuhan”.

Frasa “gerakan 378” saat mengomentari pertandingan sepak bola bermakna gerakan menipu, yakni pemain menggunakan trik-trik khusus saat menendang bola agar tidak direbut oleh pemain lawan. Makna tersebut menjadi alasan bahwa “gerakan 378” bermakna konotasi pasal 378 (KUHP) dan angka 378 yang dimaksudkan oleh Valentino Simanjuntak, masih memiliki hubungan makna, yakni tentang penipuan.

Ungkapan keenam atau terakhir yang merujuk pada makna konotasi, yaitu “Hanis Saghara, wong Jowo, wong Bojonegoro, **tendangan empat kosong enam**, tendangan merusak gawang lawan tanpa ampun...”. Diungkapkan pada pertandingan Indonesia versus Myanmar diajang ASEAN Football Federation kategori usia 18 tahun (AFF U-18) (diposting tanggal 17 September 2017).

Bilangan “empat kosong enam” yang disebut merupakan kunci dari ungkapan di atas. Dalam angka 406 sebenarnya merujuk pada pasal 406 KUHP tentang pengrusakan dan penghilangan barang secara sengaja. Valentino Simanjuntak menggunakan bilangan 406 tersebut dalam mengomentari pertandingan sepak bola bermakna tendangan yang disengaja ke gawang lawan. Jadi, frasa “gerakan 406” di atas mengandung makna konotasi karena antara 406 dalam KUHP dan 406 yang dimaksudkan oleh Valentino Simanjuntak masih memiliki keterkaitan makna, yakni tentang hal yang disengaja.

Makna Kiasan

Makna kiasan adalah makna yang tidak sesuai dengan konsep dalam sebuah kata. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya

dan sama sekali tidak memiliki keterkaitan antara kata dengan makna yang dihasilkan (Pateda 2010:108). Makna kiasan merupakan makna yang mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain agar menjadi menarik dan “hidup”.

Ungkapan pertama dari Valentino Simanjuntak yang mengandung makna kiasan adalah “PERSIB Bandung yang mem-*back up* - posisi Dedi Kusnandar sebagai **juru racik** untuk penyerangan PERSIB Bandung dibabak kedua ini” dalam pertandingan sepak bola antara Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) dan Persatuan Sepak Bola Indonesia Balikpapan (Persiba) pada Piala Presiden 2017 (diposting tanggal 13 Februari 2017).

Ungkapan Valentino Simanjuntak di atas, memiliki kata kunci pada urutan katanya, yaitu kata “juru” dan “racik”. Kata “juru” berdasarkan KBBI (2016) merupakan “orang yang ahli dalam suatu bidang tertentu atau suatu pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus dan memiliki kecakapan dan kecermatan atau keterampilan”. Sedangkan kata “racik” berdasarkan KBBI (2016) berarti “ramu”. Dengan demikian, juru racik merupakan orang yang pandai dalam meramu. Istilah ini biasa digunakan dalam bidang tataboga atau dalam ilmu farmasi.

Valentino Simanjuntak menggunakan istilah “juru racik” dalam konteks sepak bola bermakna orang yang ahli dalam mengoper bola kepada tim dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Dalam kalimat di atas, yang dimaksud sebagai “juru racik” adalah Dedi Kusnandar. Jika diamati lebih lanjut, “juru racik” dan mengoper bola tidak memiliki keterkaitan, baik dari segi makna asalnya maupun dari pengalaman atau kenyataan penggunaannya.

Ungkapan kedua yang memiliki makna kiasan, yaitu “...**bola bisa dipetik dengan baik**, dan diamankan, dipeluk dengan erat oleh penjaga gawang Kurniawan Kartika Aji”. Ungkapan ini juga muncul saat mengomentari pertandingan sepak bola antara Persatuan

Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) dan Persatuan Sepak Bola Indonesia Balikpapan (Persiba) pada Piala Presiden 2017 (diposting tanggal 13 Februari 2017).

Ungkapan Valentino Simanjuntak di atas memiliki keunikan pada kata “dipetik”. Kata “petik” pada ungkapan di atas merupakan kata kunci yang memiliki makna lain dari makna asalnya. Kata dipetik berdasarkan KBBI (2016) merupakan kata kerja pasif yaitu “kegiatan mengambil sesuatu dengan cara mematahkan”. Kata ini biasa digunakan saat mengambil bunga ataupun tumbuhan lain dengan cara mematahkan tangkainya ataupun kelopaknya.

Dalam konteks sepak bola, Valentino Simanjuntak menggunakan kata “dipetik” yang bermakna ditangkap. Dengan demikian, ungkapan “bola dipetik dengan baik” bermakna bola ditangkap dengan baik oleh penjaga gawang. Ini menunjukkan bahwa ungkapan “bola dipetik dengan baik” mengandung makna kiasan antara kata “dipetik” dan kata “ditangkap” tidak memiliki keterkaitan makna, sehingga pendengar perlu mencermati konteksnya.

Ungkapan ketiga yang juga memiliki makna kiasan “... **jual beli serangan** di antara kedua tim”. Kutipan ini muncul saat mengomentari pertandingan sepak bola antara Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) dan Persatuan Sepak Bola Indonesia Balikpapan (Persiba) pada Piala Presiden 2017 (diposting tanggal 14 Februari 2017).

Ungkapan di atas memiliki kata kunci “jual beli”. Kata “jual beli” terdiri dari dua kata: “jual” dan “beli” yang merujuk pada aktifitas ekonomi. Dalam konteks sepak bola, Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “jual beli serangan” bermakna saling menyerang antar kedua tim. Jadi, “jual beli serangan” mengandung makna kiasan, yakni saling menyerang. Walaupun ada kata serangan dalam ungkapan di atas, namun jika kata tersebut berdiri sendiri, maka ini tidak menunjukkan terjadinya saling menyerang

antar tim, sehingga Valentino Simanjuntak melekatkan kata jual beli sebelum kata serangan. Hal tersebut dilakukan agar ungkapan tersebut menjadi lebih menarik dan “hidup” (Pradopo 2014: 63).

Ungkapan keempat dari Valentino Sumanjuntak yang memiliki makna kiasan adalah “kita akan lihat dalam tayangan ulang, bagaimana sebuah gol yang ia lepaskan mampu membuat **kesunyian skor** hanya bertahan sampai dengan menit kesepuluh”. Ungkapan ini diperoleh dalam pertandingan sepak bola antara Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) dan Persatuan Sepak Bola Lamongan (Persela) (diposting tanggal 10 Juni 2017).

Kata “kesunyian” merupakan kata kunci pada ungkapan di atas. Dalam KBBI (2016), “kesunyian” adalah “merasa sunyi, keheningan, kesenyapan”. Kata “kesunyian” merupakan kata benda yang dibentuk dari kata dasar sifat sunyi. Kesunyian menjelaskan suatu keadaan yang tidak ada siapa-siapa di sekeliling kita, baik orang ataupun suara-suara dan juga tidak mengerjakan sesuatu.

Saat mengomentari pertandingan sepak bola, Valentino Simanjuntak menggunakan kata “skor” yang lazim digunakan. Jadi ungkapan “kesunyian skor” yang diungkapkan oleh Valentino Simanjuntak di atas bermakna belum ada skor atau nilai di antara kedua tim. Ungkapan ini mengandung makna kiasan karena kata kesunyian dikiasan dengan belum ada skor atau belum terjadi gol. Kata “kesunyian” dan makna yang dihasikan tidak memiliki hubungan makna. Penonton sepak bola harus mencari sumber kata dan konteksnya agar mencapai persamaan makna antara pembicara dan pendengar.

Ungkapan kelima, yaitu “...**umpan 24 karat**, tidak bisa digolkan oleh seorang Sunaga, sayang seribu sayang hanya penyesalan...”. Kutipan ini juga masih dari pertandingan yang sama antara Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) dan Persatuan Sepak Bola

Lamongan (Persela), diposting tanggal 10 Juni 2017.

Kata “umpan” menurut KBBI (2016) merupakan “makanan yang digunakan untuk memikat”. Kata “umpan” biasa digunakan untuk menangkap binatang atau memburu binatang. Sementara kata “24 karat” merupakan kata kunci kedua dari ungkapan Valentino Simanjuntak. 24 karat merupakan istilah untuk menyebutkan tingkat kemurnian emas yang tertinggi.

Istilah 24 karat bermakna peluang emas atau peluang yang sangat baik. Dengan demikian, “umpan 24 karat” bermakna operan bola dari tim menjadi peluang emas untuk memasukkan bola ke gawang lawan, namun peluang tersebut disia-siakan. “Umpan 24 karat” bermakna kiasan karena istilah 24 karat bermakna peluang emas (peluang yang sangat baik) meskipun keduanya berbeda makna. Untuk memahami maknanya, penonton yang mendengarkan ungkapan tersebut perlu mencari sumber kata dan konteksnya terlebih dahulu.

Dalam pertandingan yang berbeda antara Indonesia melawan Filipina dalam piala ASEAN Football Federation kategori usia 18 tahun (AFF U-18) (diposting tanggal 7 September 2017), ungkapan keenam yang memiliki makna kiasan, yaitu “...**lari antar kota atau provinsi** yang coba dilakukan oleh Febi dari sebelah kiri berbahaya jebretttt, wow”.

“Kota” dan “provinsi” merupakan dua kata kunci dalam ungkapan tersebut. Jika masing-masing kata tersebut berdiri sendiri atau berada di luar konteks kalimat, maka kata tersebut hanya memiliki makna asalnya. Berbeda halnya ketika kata kota dan provinsi digabungkan dengan kata lari yang disertai dengan kata antar di depannya, maka kata kota dan provinsi akan bermakna tujuan.

Dalam konteks pertandingan sepak bola, Valentino Simanjuntak menggunakan kata “kota” yang bermakna menggiring bola dari satu tempat yang dekat, sedangkan “provinsi”

bermakna menggiring bola dari satu tempat ke tempat lain sampai melewati beberapa lawan yang menghadang. Jadi ungkapan “lari antar kota atau provinsi” bermakna aksi menggiring bola dari satu tempat ke tempat lain yang dekat atau jauh.

Ungkapan ketujuh yang memiliki makna kiasan adalah “dari seorang Egy kelok sembilan Messi, **dribbling paripurna...**” dari pertandingan sepak bola antara Indonesia dan Brunei Darussalam dalam piala ASEAN Football Federation kategori usia 19 tahun (AFF U-19) (diposting tanggal 11 September 2017).

Keunikan dari ungkapan di atas adalah pada “paripurna” dan menjadi kata kunci dari ungkapan tersebut. Kata “paripurna” dilekatkan dengan kata *dribbling*. Kata *dribbling* adalah menggiring bola dengan langkah-langkah kecil. Kata “paripurna” berdasarkan KBBI (2016) adalah “penuh atau lengkap”. Kata “paripurna” biasa digunakan apabila digabungkan dengan kata lain, misalnya rapat paripurna, sidang paripurna, apel paripurna dan lain sebagainya.

Dalam konteks pertandingan sepak bola ini, kata “paripurna” bermakna lancar tanpa ada hambatan, sehingga frasa “*dribbling paripurna*” bermakna menggiring bola dengan lancar. Dengan demikian, ungkapan di atas mengandung makna kiasan karena kata paripurna dikiasan dengan lancar tanpa hambatan. Hal tersebut membuat penonton atau pendengar harus mencari dalam konteks apa ungkapan tersebut diucapkan agar makna di balik ungkapan tersebut dapat dipahami.

Dalam pertandingan yang sama (Indonesia melawan Brunei Darussalam, diposting tanggal 11 September 2017), ungkapan kedelapan ini memiliki makna kiasan, yaitu “seorang Messi kita lihat melakukan *crossing* berbahaya, ya ampun jebrett, gol, jebrett, jebrett, jebrett, **tandukan Garuda Pancasila** mampu untuk merobek gawang”.

Penggunaan istilah “Garuda Pancasila” pada ungkapan di atas memiliki keunikan, yaitu jika nama Garuda Pancasila dan kata tandukan

dihubungkan, maka satu sama lain tidak memiliki keterkaitan makna. Berdasarkan KBBI (2016), tandukan adalah “hasil menanduk atau hasil menyundul”.

Dalam ungkapan Valentino Simanjuntak di atas, Garuda Pancasila bermakna tim sepak bola Indonesia. Jadi tandukan Garuda Pancasila bermakna sundulan dari tim sepak bola Indonesia. Ungkapan ini bermakna kiasan karena mengiaskan Garuda Pancasila sebagai tim sepak bola Indonesia yang melakukan sundulan.

Ungkapan kesembilan yang diucapkan oleh Valentino Simanjuntak dalam pertandingan yang sama (Indonesia melawan Brunei Darussalam, diposting tanggal 13 September 2017), yaitu “**umpan antar benua**, memberikan umpan salah tingkah pemain-pemain belakang, peluang dari Rafli, apa yang terjadi, *hiyak, hiyak*, semua meloncat, jebrett...”.

Kata “umpan” biasa digunakan saat menangkap binatang. Berdasarkan KBBI (2016), benua adalah “bagian bumi berupa tanah atau daratan yang sangat luas (seperti Eropa, Australia, Amerika, Afrika, dan Asia)”. Kata “benua” ini tidak lazim digunakan dalam konteks pertandingan sepak bola, sebagaimana pada ungkapan di atas.

Kata “umpan” yang diungkapkan oleh Valentino Simanjuntak bermakna operan bola ke teman satu tim, sedangkan antar benua bermakna jarak jauh. Jadi “umpan antar benua” bermakna operan jarak jauh. Ungkapan tersebut mengandung makna kiasan karena kata umpan diasosiasikan dengan operan bola, sedangkan antar benua dikiasikan dengan jarak jauh. Untuk memahaminya, maka pendengar atau penonton sepak bola harus mengetahui konteks dari kalimat tersebut.

Ungkapan lainnya dalam pertandingan yang sama (Indonesia melawan Brunei Darussalam, diposting tanggal 13 September 2017) adalah “...dari Asnawi yang mencoba memberikan *passing* kepada Rafli, umpan

membelah lautan **Egy kelok sembilan** jebrett uh...ya ampun”.

Ungkapan di atas memiliki keunikan pada kata “kelok sembilan” dan merupakan kata kunci. Berdasarkan KBBI (2016), kata “kelok” adalah “lengkung, belokan, tikungan, keluk”. Sedangkan kata “Sembilan” adalah suatu bilangan yang dilambangkan dengan simbol 9.

Kata “kelok” dan “Sembilan” tidak memiliki hubungan makna. Namun, jika dikaitkan, maka akan merujuk pada sebuah nama tempat, yaitu ruas jalan berkelok-kelok yang terletak sekitar 30 km sebelah timur dari Kota Payakumbuh, Sumatera Barat menuju Provinsi Riau. Jalan ini memiliki tikungan yang tajam sebanyak 9 tikungan dengan lebar sekitar 5 meter dan berbatasan dengan jurang. Tempat ini disebut Valentino Simanjuntak karena secara spesifik merujuk pada kota kelahirannya.

Dalam konteks sepak bola yang dikomentatori Valentino Simanjuntak ini, ia menjuluki Egy Maulana Vikri sebagai Egy kelok sembilan. “Kelok sembilan” bermakna gerakan menggiring bola yang menyulitkan lawan yang diibaratkan gerakan kelokan rumit seperti kelokan sembilan yang ada di Sumatra Barat.

Ini mengandung makna kiasan, sebab Valentino mengiaskan gerakan menggiring bola yang dilakukan oleh Egy yang berkelok-kelok dan rumit ditaklukkan lawan, mirip dengan kelokan sembilan yang ada di Sumatra Barat. Bagi penonton sepak bola yang mendengarkan ungkapan Valentino Simanjuntak di atas akan merasa kebingungan dengan julukan kelok sembilan tersebut. Untuk memahami maknanya, orang harus mencari sumber yang terkait dengan kelok sembilan dan konteks ungkapan tersebut.

Ungkapan kesebelas yang juga sangat menarik dari pertandingan yang sama (Indonesia melawan Brunei Darussalam, diposting tanggal 13 September 2017) adalah “kita dukung terus dan kita doakan, Egy kelok sembilan, umpan antar benua memberikan **umpan salah tingkah** pemain-pemain belakang

dan kita lihat peluang dari Rafli dan apa yang terjadi, yak, yak, jebrettt...”.

Ungkapan di atas memiliki keunikan pada kata-kata “salah tingkah” dan “umpan”. Valentino Simanjuntak menggunakan kata “umpan” dalam mengomentari acara sepak bola bermakna operan bola kepada tim. Kata “salah tingkah” berdasarkan KBBI (2016) “merupakan sikap serba canggung dalam berbuat sesuatu”. Hal tersebut disebabkan adanya rasa gugup, bingung, dan sebagainya pada setiap orang. Dalam konteks sepak bola, “salah tingkah” bermakna arah yang salah. Jadi, makna dari ungkapan “umpan salah tingkah” adalah operan yang salah, sehingga bola diterima oleh lawan. Ungkapan di atas mengandung makna kiasan karena kata umpan dihubungkan dengan kata operan, dan salah tingkah dikiasan dengan arah yang salah.

Ungkapan Valentino Simanjuntak yang kedua belas, yaitu “**Hancur sudah hati Brunei Darussalam**, sangat cantik sekali Bung Binder...” [Indonesia melawan Brunei Darussalam dalam ajang ASEAN Football Federation kategori usia 19 tahun (AFF U-19), diposting tanggal 13 September 2017].

Ungkapan di atas memiliki keunikan pada kata “hancur” dan merupakan kata kunci dari komentar tersebut. Kata “hancur” berdasarkan KBBI (2016) adalah “pecah menjadi kecil-kecil atau remuk dan tidak tampak lagi wujudnya”. Kata “hancur” memiliki makna dalam kelas verbal, yaitu dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Ungkapan Valentino Simanjuntak ini bermakna kekecewaan yang dirasakan oleh tim sepak bola Brunei Darussalam. Ungkapan kata “hancur” mengandung makna kiasan, yaitu kekecewaan.

Ungkapan ketigabelas yang ditemukan dalam komentar Valentino Simanjuntak adalah “...itulah kita lihat **tandukan matador**, masyarakat Indonesia merayakan. Kita lihat dalam tayangan ulang pergerakan yang sangat sistemik” [Indonesia melawan Brunei

Darussalam dalam ajang ASEAN Football Federation kategori usia 19 tahun (AFF U-19), diposting tanggal 13 September 2017].

Ungkapan di atas memiliki keunikan pada kata-kata “tandukan matador”. Kata “tandukan” berdasarkan KBBI (2016), adalah “hasil menanduk atau hasil menyundul (bola)”. Biasanya kata “tandukan” digunakan saat binatang banteng ataupun binatang lain yang memiliki tanduk melakukan serangan terhadap sesuatu yang menggangukannya. Kata “matador” berdasarkan KBBI (2016) adalah “orang yang bertarung dengan banteng dan kemudian membunuhnya (dalam suatu pertandingan di arena)”.

Penggunaan ungkapan tersebut bermakna sundulan yang kencang dan terarah. Sundulan tersebut dilakukan oleh seorang pemain Indonesia yang menghasilkan sebuah gol. Ungkapan tersebut mengandung makna kiasan karena matador yang memiliki definisi pembunuh dalam pertarungan melawan banteng, kemudian dilekatkan dengan kata tandukan. Makna yang dihasilkan keluar dari konsep kata yang diujarkan.

Ungkapan keempat belas yang menarik, yaitu “gelombang, seperti sebuah **ombak yang sangat deras** coba dilakukan oleh anak-anak Indonesia” [Indonesia melawan Brunei Darussalam dalam ajang ASEAN Football Federation kategori usia 19 tahun (AFF U-19), diposting tanggal 13 September 2017].

Ungkapan di atas memiliki keunikan pada kata “ombak” dan “deras”. Kata “ombak” dalam KBBI (2016) berarti “gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung”. Kata “ombak” lazim digunakan ketika membicarakan tentang ilmu kelautan seperti dalam bidang Oseanografi. Kata “deras” dalam KBBI (2016) adalah “gerakan yang sangat cepat berhubungan dengan aliran, gerakan, dan sebagainya”. Jika berhubungan dengan hujan, maka deras berarti lebat. Jadi jika digabungkan antara kata “ombak” dan “deras” seperti

ungkapan di atas, maka akan memiliki makna gerakan air laut yang turun naik secara deras.

Dalam konteks komentar Valentino Simanjuntak, penggunaan ungkapan “ombak yang sangat deras” bermakna operan-operan bola antar tim yang sangat keras. Kata “ombak” dan “deras” tidak memiliki keterkaitan makna dengan operan-operan bola, sehingga ungkapan tersebut mengandung makna kiasan. Hal tersebut disebabkan adanya hubungan antar kata ombak dengan operan, dan kata deras dengan keras.

Dalam pertandingan lain antara Indonesia melawan Myanmar di piala ASEAN Football Federation kategori usia 18 tahun (AFF U-18) (diposting tanggal 17 September 2017) muncul ungkapan kiasan kelimabelas, yaitu “*jejejeje jebreett ya ampun, huah, huah, huah, peluang rendang, peluang empuk, peluang enak*, sayang sekali tidak dapat diselesaikan oleh Sang Witan Sulaiman”.

Ungkapan di atas memiliki tiga kata kunci, yaitu “rendang”, “empuk” dan “enak”. Kata-kata tersebut merupakan gambaran dari sebuah rasa dari salah satu makanan Indonesia, yaitu “rending”. Kata “rending” berdasarkan KBBI (2016) adalah “daging yang digulai dengan santan sampai kuahnya kering, yang tertinggal hanyalah potongan daging dengan bumbunya”.

Kata “empuk” dalam KBBI (2016) berarti “lunak, tidak kenyal, tidak keras, dan mudah hancur”. Biasanya kata “empuk” selalu dilekatkan dengan benda-benda yang memiliki tekstur lunak. Sementara kata “enak” adalah “sedap, lezat (tentang rasa), sehat atau segar (tentang kondisi badan), dan nikmat atau menyenangkan (tentang perasaan, suasana, dan sebagainya)”.

Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “peluang rendang, peluang empuk, peluang enak” bermakna peluang untuk menendang bola tanpa ada hambatan dari lawan. Berdasarkan uraian tersebut, ungkapan di atas mengandung makna kiasan karena kata “rendang, empuk, dan enak” dikiasan dengan

sebuah tendangan yang dilakukan tanpa ada hambatan dari lawan. Ungkapan tersebut sebenarnya tidak lazim digunakan dalam sepak bola.

Dalam pertandingan yang sama [Indonesia melawan Myanmar dalam ajang ASEAN Football Federation usia kategori 18 tahun (AFF U-18), diposting tanggal 17 September 2017], Valentino Simanjuntak menyatakan ungkapan keenambelas, yaitu “...dan dilakukan **heading sambil terbang** oleh sang Egy kelok sembilan”.

Ungkapan di atas memiliki kata kunci “terbang”. Kata “terbang” berdasarkan KBBI (2016) adalah “jenis kata kerja yang bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap (tentang burung dan sebagainya) atau dengan tenaga mesin (tentang pesawat terbang dan sebagainya)”. Biasanya kata terbang identik dengan binatang-binatang yang bersayap. Kata *heading* menurut Luxbacher (2002:11) berasal dari bahasa Inggris yang artinya menanduk atau menyundul bola untuk mengoper atau mencetak gol.

Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “*heading sambil terbang*” dalam mengomentari pertandingan sepak bola ini bermakna sundulan dan dilakukan dengan cara melompat tinggi. Ungkapan di atas mengandung makna kiasan karena kata “terbang” dihubungkan dengan melompat.

Ungkapan ketujuhbelas yang memiliki makna kiasan lainnya adalah “Akil Safik melakukan **lompatan gravitasi** yang sangat cantik untuk dapat menanggulangi serangan”. Ungkapan ini diujarkan saat mengomentari pertandingan antara Indonesia melawan Myanmar diajang ASEAN Football Federation kategori usia 18 tahun (AFF U-18) (diposting tanggal 17 September 2017).

Kata kunci pada ungkapan di atas adalah kata “gravitasi”. Kata “gravitasi” menjadi unik karena gravitasi berkaitan erat dengan bidang ilmu fisika. Gravitasi adalah gaya tarik-menarik yang terjadi antara semua partikel yang

mempunyai massa di alam semesta. Gravitasi matahari mengakibatkan benda-benda langit berada pada orbit masing-masing dalam mengitari matahari. Berdasarkan KBBI (2016) gravitasi adalah “proses gaya tarik bumi”.

Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “lompatan gravitasi” dalam mengomentari pertandingan sepak bola bermakna mengoper bola dengan melompat. “Gravitasi” dalam konteks ini adalah sebuah gaya tarik menarik antara seorang pemain dengan bola (menyundul bola) dengan cara melompat. Ungkapan “lompatan gravitasi” mengandung makna kiasan, karena terjadi pengiasan antara gravitasi dengan menyundul bola.

Ungkapan kiasan dari Valentino Simanjuntak kedelapanbelas, dari pertandingan yang sama (Indonesia melawan Myanmar, diposting tanggal 17 September 2017) yaitu “...**tendangan sarung** di sela-sela kaki penjaga gawang ini mampu dia lakukan dan menjadi *ih... ya ampun...*”.

“Sarung” merupakan kata kunci dari ungkapan di atas. Berdasarkan KBBI (2016) “sarung” adalah “kain panjang yang digunakan untuk sholat atau kain pembungkus yang biasa digunakan untuk membungkus bantal”. Kata “sarung” dengan kata tendangan memiliki makna yang unik, yaitu tendangan yang meluncur di sela-sela kaki lawan. Dengan demikian, ungkapan “tendangan sarung” mengandung makna kiasan karena kata “sarung” dikiasan dengan sela-sela kaki. Makna “sarung” sebagai kiasan membuat penonton yang mendengarkan akan menjadi bingung jika tidak melihat konteks katanya secara utuh.

Dalam pertandingan yang sama (Indonesia melawan Myanmar, diposting tanggal 17 September 2017), ungkapan kesembilanbelas Valentino Simanjuntak adalah “...**tandukan Garuda Pancasila** mampu untuk **merobek gawang** Myanmar. Adalah Egy Messi kelok sembilan”.

Ungkapan Valentino Simanjuntak di atas memiliki keunikan pada kata-kata “merobek”. Kata “merobek” dalam KBBI (2016), adalah “menyobek, mengoyak tikar, baju, kain, dan sebagainya. Kata “merobek” berasal dari kata dasar robek, yaitu terlepas, terputus dari anyaman, jahitan, dan sebagainya”.

Dalam konteks komentar ini, ungkapan tersebut bermakna sebuah gol. Gol pada ungkapan di atas dilakukan oleh Egy salah seorang pemain Indonesia yang sangat berbakat dalam menggiring bola. “Merobek gawang” mengandung makna kiasan, yakni sebuah gol yang pada dasarnya tidak memiliki keterkaitan makna.

Dalam pertandingan Indonesia melawan Myanmar (diposting tanggal 19 September 2017), muncul ungkapan kedua puluh yang memiliki makna kiasan, yaitu “...**menghancurkan rumah tangga** dari pertahanan milik Myanmar”.

“Rumah tangga” merupakan kata kunci dari ungkapan di atas. Kata “menghancurkan” yang digabungkan dengan kata rumah tangga merupakan ungkapan yang biasa didengar dalam konteks perselingkuhan ataupun konflik rumah tangga.

Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “menghancurkan rumah tangga” dalam mengomentari pertandingan sepak bola, bermakna menghancurkan posisi pertahanan pemain dari Myanmar. Hal tersebut diungkapkan ketika pemain dari Indonesia berhasil menendang bola ke dalam gawang lawan dan menciptakan gol, sehingga tim sepak bola dari Myanmar gagal menahan bola yang diciptakan oleh pemain sepak bola Indonesia.

Ungkapan terakhir, kedua puluh satu, yang memiliki makna kiasan adalah “...**tendangan api kayangan**, Hanis Saghara wong Jowo wong Bojonegoro, tendangan 406, tendangan merusak gawang” dalam pertandingan antara Indonesia melawan Timor Leste (diposting tanggal 2 November 2017).

Ungkapan di atas memiliki keunikan pada kata “api” dan “kayangan” dan merupakan kata kunci dari ungkapan tersebut. Berdasarkan KBBI (2016), “api” adalah “cahaya yang panas berasal dari sesuatu yang terbakar atau menyala”. Kata “kayangan” adalah “suatu tempat di alam akhirat yang dipercaya oleh para penganut beberapa agama sebagai tempat berkumpulnya roh-roh manusia yang semasa hidup di dunia berbuat kebajikan sesuai ajaran agamanya”. Dari penjelasan ini, kata “api” dan “kayangan” tidak memiliki hubungan makna. Namun, jika kedua kata tersebut dihubungkan dalam ungkapan, akan merujuk pada Hanis Saghara, salah seorang pemain Indonesia yang lahir di Bojonegoro. Dalam komentarnya, Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “tendangan api kayangan” yang bermakna tendangan abadi yang sangat kencang dari Hanis Saghara.

Makna Asosiasi

Leech (1981) menjelaskan bahwa makna asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian. Dengan kata lain, makna asosiasi adalah makna perumpamaan.

Ungkapan Valentino Simanjuntak pertama yang memiliki makna asosiasi adalah “...diberikan kepada Feby memang sangat tenang, *cool boy* yang satu ini memberikan **umpan membelah lautan** kepada Egy, ya ampun... *ulalalala...*”. Ungkapan ini muncul saat mengomentari pertandingan antara Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) melawan Persatuan Sepak Bola Indonesia Balikpapan (Persiba) pada Piala Presiden 2017 (diposting tanggal 13 September 2017).

Kata “umpan” merupakan sesuatu atau alat yang digunakan untuk memikat. Pada ungkapan di atas, yang menjadi kata kuncinya adalah “membelah” dan “lautan”. “Membelah”

dalam KBBI (2016) berarti “memisah atau memecah sesuatu menjadi dua bagian”. Kata ini biasa digunakan ketika memisah kulit dengan daging buah. Kata “lautan” adalah “kumpulan air asin yang sangat luas, yang membagi daratan atas benua dan pulau”.

Valentino Simanjuntak menggunakan ungkapan “membelah lautan” bermakna melewati penjagaan lawan. Ungkapan “umpan membelah lautan” bermakna operan bola panjang atau jauh melewati pertahanan lawan. Ungkapan tersebut mengandung makna asosiasi karena kata “umpan” diasosiasikan dengan operan dan membelah lautan diasosiasikan dengan melewati penjagaan lawan.

Ungkapan kedua yang memiliki makna asosiasi, yaitu “... **passing manja** yang diberikan oleh Febri Ariani memberikan ruang kosong di tengah-tengah...”. Kutipan ini diambil dari pertandingan sepak bola antara Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) melawan Persatuan Sepak Bola Lamongan (Persela) yang diposting tanggal 10 Juni 2017.

Kata “*passing*” berasal dari Bahasa Inggris yaitu lewat. Kata *passing* dalam konteks sepak bola bermakna teknik mengoper bola. Kata “manja” menurut KBBI (2016) adalah “anak yang suka merajuk kepada orang tuanya, selalu diberi hati”. Berbeda dengan kata “*passing*”, kata manja tidak lazim digunakan dalam sepak bola karena manja merupakan salah satu sifat makhluk hidup. Namun, Valentino Simanjuntak menggunakan kata “manja” tersebut untuk menyebut bola yang merupakan benda mati.

Penggunaan kata “manja” bermakna sangat terarah. Jadi frasa “*passing manja*” bermakna teknik operan bola ke teman satu tim secara terarah dan tanpa hambatan. Dari penjelasan tersebut, “*passing manja*” mengandung makna asosiasi karena kata “manja” diasosiasikan dengan lembut, tidak keras, dan terarah. Jika diamati, kedua kata tersebut tidak memiliki hubungan, baik makna

asalnya maupun dari pengalaman penggunaannya.

Ungkapan asosiatif yang ketiga, dalam pertandingan Indonesia melawan Brunei Darussalam pada perembutan piala ASEAN Football Federation kategori usia 19 tahun (AFF U-19) (diposting tanggal 11 September 2017), yaitu "...yang kedua untuk bisa mencetak gol Egy ancang-ancang berlari dan *jebret... heeeee...tendangan kejam, tajam dan terarah* itulah sebuah tendangan pinalti dari Egi kelok sembilan".

Penggalan ungkapan Valentino Simanjuntak di atas, memiliki keunikan pada kata "kejam" dan "tajam" serta merupakan kata kunci, sedangkan kata "tendangan" dan "terarah" masih memiliki kaitan dengan bidang sepak bola dan kedua kata tersebut lazim digunakan. Kata "kejam" berdasarkan KBBI (2016) adalah "sifat yang tidak menaruh belas kasihan terhadap makhluk hidup lainnya". Kata "tajam" merujuk pada "sesuatu yang matanya tipis dan mudah sekali dipergunakan mengiris sesuatu". Kata "tajam" ini biasanya digunakan untuk menunjuk benda, seperti pisau atau benda tajam lainnya.

Dalam komentar sepak bola ini, kata kejam yang dimaksudkan Valentino Simanjuntak ialah tidak ragu-ragu, sedangkan kata "tajam" bermakna bola meluncur lurus dan cepat. Jika kedua kata tersebut digabungkan dengan kata tendangan dan terarah pada ungkapan di atas, maka ini akan memiliki makna tendangan yang dilakukan oleh Egy meluncur lurus dan terarah.

Ungkapan keempat, dalam pertandingan yang sama (Indonesia melawan Brunei Darussalam, diposting tanggal 13 September 2017) yang memiliki makna asosiasi adalah "...dengan pemain-pemain belakang dari Brunei, menimbulkan porak poranda dan tidak mampu *menyetop bola meluncur cantik, manja, mesra* di gawang Brunei".

Kata "cantik, manja, mesra" merupakan kata sifat dan menjadi kata kunci dari ungkapan

di atas. Tiga kata kunci pada ungkapan Valentino Simanjuntak di atas memiliki satu makna yang sama, yaitu meluncur pelan dan tanpa hambatan. Kata meluncur bermakna menggelinding, namun makna kata tersebut sudah lazim didengar oleh para penonton sepak bola. Ungkapan di atas mengandung makna asosiasi karena kata "cantik, manja, mesra" diasosiasikan sebagai tanpa hambatan.

Dalam pertandingan yang berbeda antara Indonesia melawan Myanmar di ajang ASEAN Football Federation kategori usia 18 tahun (AFF U-18) (diposting tanggal 17 September 2017), ungkapan kelima yang memiliki makna asosiasi adalah "kita lihat kali ini wow, sebuah **umpan sedekah** diberikan oleh para pemain Myanmar, memberikan ruang kepada Rafli...".

Keunikan pada ungkapan di atas adalah pada kata "sedekah" dan menjadi kata kuncinya. Berdasarkan KBBI (2016), "sedekah" adalah "pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi".

Valentino Simanjuntak menggunakan kata "umpan" dalam mengomentari acara sepak bola bermakna operan bola kepada tim. Kata tersebut dalam bidang sepak bola lazim digunakan dan didengar oleh penonton. Lain halnya dengan kata "sedekah" yang sangat jarang didengar oleh penonton saat menyaksikan pertandingan sepak bola. Kata "umpan" yang dilekatkan dengan kata "sedekah" dalam konteks sepak bola bermakna umpan yang diperoleh dari lawan secara cuma-cuma.

Ungkapan keenam Valentino Simanjuntak, dalam pertandingan yang sama (Indonesia melawan Myanmar dalam ajang ASEAN Football Federation kategori usia 18 tahun (AFF U-18), diposting tanggal 17 September 2017, yaitu "... *jebreett, ya ampun, segitiga cinta yang* dilakukan oleh tiga pemain Rafli dengan gerakan 378...".

Ungkapan di atas memiliki keunikan pada istilah “segitiga cinta” dan sekaligus menjadi kata kunci. Umumnya kata segitiga ini digunakan dalam bidang ilmu matematika. Dalam sepak bola, Valentino Simanjuntak menggunakan frasa tersebut sebagai trik-trik untuk mencetak gol yang dilakukan oleh tiga pemain Indonesia untuk memasukkan bola ke gawang lawan.

Ungkapan terakhir (ketujuh) yang memiliki makna asosiasi adalah “...**serangan mudik** dilakukan oleh pemain-pemain Indonesia, Febi umpan membelah lautan, Egy jebreett...”. Ungkapan ini dinyatakan oleh Valentino Simanjuntak saat pertandingan Indonesia melawan Timor Leste (diposting tanggal 2 November 2017).

“Serangan mudik” merupakan frasa unik dalam konteks komentar sepak bola. Berdasarkan KBBI (2016) “mudik” adalah “berlayar, pergi, pulang ke kampung halaman”. Biasanya kegiatan “mudik” dilakukan oleh perantau untuk kembali ke kampung halamannya. Kegiatan “mudik” di Indonesia identik dengan tradisi tahunan yang terjadi menjelang hari raya besar keagamaan, terutama Idul Fitri.

Dalam konteks komentar Valentino Simanjuntak, penggunaan frasa tersebut bermakna serangan balik. Ungkapan di atas menggambarkan serangan balik yang dilakukan oleh pemain-pemain Indonesia terhadap tim Timor Leste. Ini menunjukkan, bahwa ungkapan tersebut mengandung makna asosiasi karena kata “mudik” yang makna asalnya pergi atau pulang diasosiasikan dengan balik atau kembali.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Peran seorang komentator yang bertugas menyampaikan reportase atas berjalannya suatu pertandingan dalam sebuah pertandingan sepak bola sangat signifikan. Valentino Simanjuntak dengan kata “jebret” yang kerap dilontarkan saat pemain menendang bola ke arah gawang lawan menjadi jargon sekaligus

identitas baru yang dilekatkan padanya, sehingga “Bung Jebret” menjadi sebutan poplarnya.

Dalam mereportase pertandingan, pilihan kata dalam ungkapan-ungkapan Valentino Simanjuntak tidak lazim digunakan dalam dunia sepak bola. Pilihan diksinya tidak saja unik, tapi juga pilihan diksi ini berasal dari berbagai bidang, termasuk pendidikan, geografi, hukum, politik, ekonomi, sosial, matematika, fisika, agama dalam berbagai ungkapan reportase sepakbolanya. Ini menunjukkan kreativitas Valentino Simanjuntak yang mampu mengasosiasikan ekspresi dalam reportasinya dengan berbagai bidang tanpa kehilangan makna yang ingin disampaikannya.

Dengan memahami fenomena kebahasaan Valentino Simanjuntak berdasarkan analisis semantik, ini memudahkan kita dalam memahami makna asal dan makna baru dibalik ungkapan. Analisis ini juga memudahkan setiap orang memahami kategorisasi makna (apakah bermakna denotatif, konotatif, kiasan, atau asosiasi) dari ungkapan-ungkapan yang diekspresikan dalam reportasinya.

Tulisan ini diharapkan mampu menjadi pemantik untuk menstimulasi munculnya penelitian-penelitian kebahasaan lainnya dari aspek sintaksis, fonologi, gaya bahasa, semiotik, maupun pragmatik yang dapat memperkaya khasanah perkembangan linguistik.

Daftar Pustaka

- Amiyati, A.T. dan Wahyuningsih. 2016. “Analisis Makna Konotasi Lirik Lagu *Juli* Pada Album *Es Ist Juli*”. *Jurnal Identitaet*, 5(2):1-3.
- Boellstorff, T., Nardi, Pearce dan Taylor. 2012. *Ethnography and Virtual Worlds –a handbook of Method*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, T. F. 2013. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Handayani, T. 2010. *Tinjauan Semantik Ungkapan pada Bungkus Permen Kis Mint Barley*. Skripsi, Solo: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Peembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. New York: Penguins Book, Ltd.
- Luxbacher, J.A. 2002. *Jump Heading yang Baik dan Benar: Teknik Permainan Futsal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Lyons, J. 1996. *Linguistic Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, N.E. 2012. *Analisis Makna Dalam Kata Mutiara Pada Acara Televisi Hitam Putih Di Trans7 Bulan Agustus 2011: Tinjauan Semantik*. Skripsi, Solo, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. (ed.2). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pradopo, R. D. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar 1945 pasal 12 tentang Keadaan Bahaya*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Setiawan, A. 2009. "Bahasa Kiasan dan Variasi Diksi pada Tuturan Komentator Sepak Bola Indonesia Super League 2008/2009 Di Antv". *Skripsi*. Solo: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, S. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wijana, I D. P. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.